

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga yang berperan sangat penting dalam pertumbuhan, keterampilan, ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Begitu pula dengan pesantren yang juga termasuk sebagai lembaga pendidikan yang di kenal dengan lingkungan religius yang di dalamnya ada peserta didik yang lumrah dipanggil dengan sebutan santri.

Pesantren termasuk lingkungan masyarakat yang berbeda karena memiliki tata nilai kehidupan yang positif juga religius yang mempunyai keunikan tersendiri dalam lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren adalah lembaga tersendiri, yang mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama di satu lingkungan yang berlandaskan syari'at agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri.<sup>1</sup>

Adanya pondok pesantren bukanlah sesuatu hal yang baru lagi di kalangan masyarakat. Keberadaannya yang sudah terkenal di lingkungan masyarakat khususnya di desa-desa dan termasuk ke dalam salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari pandangan masyarakat bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk untuk mencetak pribadi yang berakhlakul karimah yang kemudian lahirlah banyak kader ulama dan juga

---

<sup>1</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01, No. 02 (2013). 167

da'i, Serta mempercayai bahwa pesantren sangat berperan penting sebagai lembaga yang meyiarkan ajaran agama Islam di Indonesia.

Lahirnya pesantren di Indonesia kurang lebih sejak 300-400 tahun yang lalu yang berhasil mencapai hampir seluruh lapisan masyarakat muslim khususnya di pulau Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat istimewa dan berbeda dari yang lain. Bukan hanya karena eksistensinya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena institusinya, kaidah dan jaringan yang di terapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, diafirmasi oleh Clifford Geertz dan Abdurrahman Wahid menganggapnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa) yang Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.<sup>2</sup>

Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Keberlangsungan sebuah pesantren sangat bergantung pada daya tarik tokoh sentralnya (kiai) yang memimpin, penerus atau pewarisnya. Apabila pewaris menguasai banyak pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan hal lainnya yang diperlukan, maka bisa jadi pesantren tersebut akan mampu bertahan.<sup>3</sup>

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kiai:

---

<sup>2</sup> Imam Syafi'e, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Al Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, (Mei 2017) : 86

<sup>3</sup> Gatot Krisdiyanto1, Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15, No. 01, ( Juli, 2019) : 12

tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Pada awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan.<sup>4</sup>

Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren. Termasuk menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang harus di taati setiap santri, di harapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku dilingkungan pondok pesantren. Namun realitanya masih banyak pelanggaran yang di lakukan oleh santri.<sup>5</sup>

Pondok pesantren sangat terkenal dengan kehidupan para santriwati yang didalamnya mencakup kepatuhan dan kemandirian. Santriwati yang tinggal di pondok pesantren di hadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk di patuhi. Pondok pesantren mengajarkan kepada santriwati supaya setiap akan mengikuti kegiatan apapun perlu diawali dengan pemhaman diri, tidak riya', tanpa pamrih meskipun terlepas dari tekanan pihak lain seperti keluarga, pengurus, ustadz ustadzah, dan kiai. Kepatuhan adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh santriwati di pondok pesantren dimana di dalamnya mengajarkan kedisiplinan dan moral serta mengajarkan hidup apa adanya kepada santriwati.

---

<sup>4</sup> Imam Syafi'e, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, (Mei, 2017) 88

<sup>5</sup> Nur Lailatul Muniroh, "Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin Di Pondok Pesantren,"(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) 3.

Secara psikologis mematuhi aturan adalah kewajiban, sekalipun hal tersebut membatasi kebebasan individu. meski sebenarnya ada pondasi yang kokoh yang sangat erat dengan kepatuhan, yaitu tanpa kepatuhan kita tidak akan tau kalau kita sedang berada di dalam kekacauan sosial.

Menurut Taylor yang dikutip oleh Nanda Purwanti dan Abdul Amin kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa apa yang diminta oleh orang lain. Sedangkan kepatuhan (*compliance*) juga didefinisikan sebagai pemenuhan, mengalah dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah membuat suatu keinginan sesuai dengan harapan orang lain. Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai nilai kelompok.<sup>6</sup>

Observasi yang peneliti lakukan yaitu di pondok pesantren Raudhatul Tholibin Kolor Sumenep. Jumlah santriwati di dalamnya terdapat 94 santriwati yang terhitung sekitar 30% santriwati yang tercatat sering melanggar terhadap peraturan. Dari kisaran jumlah 30% tersebut menjadi sasaran peneliti untuk menjadikan subjek mewakili santriwati yang lain untuk diteliti. Peneliti juga mengamati jadwal kegiatan para santriwati yang sangat banyak, yang diawali dari bangun tidur sampai kembali istirahat tidur lagi. Aktivitas santriwati diawali saat bangun ba'da subuh dikarenakan harus melaksanakan *Qiyamul Lail*, sampai kemudian melaksanakan shalat subuh berjamaah

---

<sup>6</sup> Nanda Purwanti, Abdul Amin, "Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert," *Jurnal Psikologi*, 3, No. 2. (September, 2016) 88

kemudian pengajian kitab. Waktu belajar di sekolah dimulai jam 07.00 pagi sampai jam 12.20 siang. Sepulang dari sekolah dilanjutkan dengan shalat Dhuhur berjama'ah kemudian istirahat. Ketika sudah masuk waktu asar, para santri melaksanakan shalat asar berjama'ah kemudian lanjut sekolah diniyah sampai jam 16.00 sore. setelah itu masuk ke kegiatan malam yaitu shalat jama'ah maghrib, ngaji bersama, lanjut shalat isya' berjama'ah, setelah itu istirahat makan malam, kemudian lanjut pengajian kitab kuning sampai jam 21.30. Setelah itu santri kembali tidur istirahat. Setiap kegiatan yang dilaksanakan santriwati tidak lepas dari peraturan tata tertib yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan kepatuhan.<sup>7</sup>

Peraturan yang berlaku di pondok pesantren Raudhatut Tholibin mencakup peraturan tentang akademik ataupun peraturan keseharian santriwati. Seperti kewajiban datang tepat waktu kesekolah, tepat waktu mengikuti jama'ah dan kegiatan harian lainnya, memakai seragam dan pakaian sehari-hari yang sesuai dengan peraturan yang di cantumkan, larangan membawa barang elektronik seperti *Handphone*, serta larangan keluar dari pondok pesantren tanpa perizinan. Peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin dibuat sebagai upaya mendidik santriwati. Dengan harapan santriwati tumbuh dengan berakhlakul karimah dan mencetak karakter santriwati yang disiplin dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Banyaknya aktivitas kegiatan dan tuntutan kuatnya peraturan yang harus ditaati membuat kondisi santriwati merasa tertekan. Santriwati yang

---

<sup>7</sup> Falhatul Khatimah, peneliti, *Observasi Langsung*, (12 Juni 2022)

<sup>8</sup> Ibid 7

merasakan banyak tekanan melampiaskan perilakunya untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan kondisi emosionalnya. Hal ini juga terjadi pada santriwati pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep. ada beberapa hal yang disampaikan terkait perilakunya tersebut, seperti lupa, sengaja, begadang, ikut-terpengaruh teman, tidak dibangunin oleh sesama temannya, tidak mendengar bell akibat terlalu pulas tidur dan berbagai macam alasan lainnya.<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengurus pondok pesantren terkait alasan kenapa banyak sekali santriwati yang melanggar terhadap aturan. Pengurus itu menjelaskan bahwa alasan yang paling mendominasi yaitu karena santriwati malas, susah dibilangin, peraturan yang tidak menetap (berubah-ubah) yang menjadi salah satu penyebab santriwati tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga hal inilah yang menyebabkan mereka melanggar aturan.<sup>10</sup>

Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh para santriwati menunjukkan kurangnya tingkat kepatuhan santriwati pada peraturan. Seterusnya alasan yang disampaikan santriwati, memperlihatkan bahwa dalam melakukan sesuatu santriwati tidak mempertimbangkan konsekuensi negatif setelahnya jika ia melakukan pelanggaran. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat kontrol diri santriwati.

---

<sup>9</sup> Aprilia Rifka M, Santri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, *Wawancara Langsung*. (12 Juni 2022)

<sup>10</sup> Airus Zahrah, Pengurus Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, *Wawancara Langsung*, (12 Juni 2022)

Faktor kepribadian yang berkaitan dengan patuh terhadap peraturan adalah kontrol diri. Dimana kontrol diri dimaknai dengan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang bisa membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri adalah salah satu potensi yang bisa dikembangkan dan dipakai oleh individu dalam proses kehidupan. Kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Santriwati yang memiliki kontrol diri yang baik bisa mengendalikan diri ketika berhadapan dengan keadaan situasi yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.<sup>11</sup>

Kontrol diri termasuk kedalam salah satu akhlak mulia yang penting sekali ada dalam setiap diri orang muslim, karena jika seorang muslim tidak memiliki kontrol diri terhadap nafsunya, maka setan yang akan menguasainya, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT. Berikut ini:

إِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ  
الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya: syaitan sudah menguasai mereka kemudian menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah orang-orang yang merugi. (Q.S Al-Mujadilaah: 19).*<sup>12</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap seseorang dianjurkan memiliki kontrol diri yang baik. Seperti yang sudah Allah Terangkan jika setan akan menaklukkan dan mengendalikan mereka dan menguasai mereka orang-orang

<sup>11</sup> Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna, "Kontrol Diri : Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3, No.2, (Agustus, 2019). 67

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 19.

yang munafik, sampai mereka lupa untuk mengingat Allah, lupa terhadap tauhid serta lupa untuk beramal dan melakukan ketaatan hingga mereka menjauhi larangan-laranga-Nya. Ketahuilah jika mereka adalah orang-orang yang merugi yang lemah serta dungu ketika ada dalam dunia dan dalam akhirat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep.”

## **B. Fokus Penelitian**

Setiap peneliti perlu adanya penelitian yang memberikan arah. Sehingga nampak lebih jelas apa yang akan diteliti dan yang akan dicapai sesudah penelitian. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis dapat membagi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep ?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan inti permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang pola penerapan kontrol diri terhadap kepatuhan santriwati pada peraturan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pengurus dan pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi terkait pentingnya pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan.

### b. Bagi Santriwati

Hasil penelitian ini diharapkan akan berdampak positif bagi santriwati yang semula sering melanggar terhadap peraturan karena kontrol diri yang ada di dalam dirinya rendah, akan berubah berbalik arah menjadi santriwati yang patuh pada peraturan dan memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

### c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan Orang tua menjadi contoh terbaik dalam melakukan penerapan kedisiplinan terhadap anaknya, agar anak tersebut juga bisa menjadi santriwati yang patuh pada aturan pondok pesantren dan memiliki kontrol diri yang baik.

### d. Bagi Kampus IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi sekaligus masukan dan temuan baru bagi kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN Madura, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan peneliti yang memiliki kesamaan

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu kiranya ada definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini yaitu:

### **1. Pola**

Pola memiliki arti sistem atau cara kerja, sedangkan pola yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu bermakna cara yang akan dilakukan santriwati dalam menerapkan kontrol diri untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren Raudhatut Tholibin.

### **2. Kontrol diri**

Kontrol diri adalah Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama berproses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

### **3. Kepatuhan**

Kepatuhan merupakan perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun diperintahkan oleh orang lain.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siti Sholihatun Malikhah “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Pada Peraturan Santri Remaja” penelitian ini berpendapat jika ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan juga ada hubungan antara keduanya yang positif. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi kepatuhan pada santri remaja Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sehingga perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada jenis penelitian, penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep. terkait persamaannya yaitu sama-sama meneliti terkait kontrol diri dengan kepatuhan.
2. Nur Lailatul Muniroh “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren” dari hasil penelitian yang telah dijelaskan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan

perilaku disiplin pada Santri Komplek N Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum. Dimana semakin tinggi Kontrol Diri Maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin dan begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka akan semakin rendah pula perilaku disiplinnya. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak disalah satu fokus penelitiannya yang membahas tentang Kontrol diri seseorang. Perbedaannya yaitu terletak dijenis penelitian. untuk jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek penelitian atau tempat penelitian dimana peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep yang objeknya adalah santriwati, sedangkan di penelitian terdahulu meneliti di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum yang objeknya adalah santri.

3. Nadia Fitri “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santriwati Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan yang positif antara tingkat kontrol diri dan tingkat kepatuhan pada santriwati di Asrama Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan pada santriwati di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula kepatuhan pada santriwati di Asrama Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Persamaan dari kedua jenis penelitian

ini yaitu sama-sama meneliti tentang kontrol diri dan kepatuhan santriwati di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu kalau penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan dari kontrol diri dan kepatuhan sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti tentang pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan perbedaan lainnya yaitu terletak di tempat penelitian karena berbeda tempat akan berbeda pula karakteristik santriwati yang akan diteliti. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak di jenis penelitian. Jenis penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif.



